



# uji plagiasi syahren (1)

18%  
Suspicious texts

- ⚠ < 1% Similarities
  - 0 % similarities between quotation marks
  - 0 % among the sources mentioned
- ⚠ 13% Unrecognized languages
- ⚠ 4% Texts potentially generated by AI

Document name: uji plagiasi syahren (1).docx  
Document ID: ab12cbb7ed9ac6e5aa0f97c13191cb14c43dbdc9  
Original document size: 83.34 KB

Submitter: UMSIDA Perpustakaan  
Submission date: 1/18/2026  
Upload type: interface  
analysis end date: 1/18/2026

Number of words: 4,487  
Number of characters: 30,379

Location of similarities in the document:

---

## ☰ Sources of similarities

### Main source detected

No.	Description	Similarities	Locations	Additional information
1	Document from another user #0d6b67 ↳ Comes from another group	< 1%	<div style="background-color: #cccccc; width: 100px; height: 10px;"></div>	Identical words: < 1% (29 words)

### Source with incidental similarities

No.	Description	Similarities	Locations	Additional information
1	123dok.com   LAMPIRAN. Item-Total Statistics. Cronbach's Scale Mean if. Correct... <a href="https://123dok.com/document/z1lj4rpq-lampiran-total-statistics-cronbach-scale-corrected-de...">https://123dok.com/document/z1lj4rpq-lampiran-total-statistics-cronbach-scale-corrected-de...</a>	< 1%	<div style="background-color: #cccccc; width: 100px; height: 10px;"></div>	Identical words: < 1% (20 words)

# Points of interest

## I. Pendahuluan

Banyak dari keluhan yang dihadapkan pada kompetisi yang semakin meningkat, baik di antara sekolah itu sendiri maupun dengan sekolah umum. Hal ini menuntut sekolah untuk berbenah diri dan menunjukkan keunggulan yang dapat meningkatkan kualitas pendidikan yang sangat dipengaruhi oleh sumber daya manusia yang baik.[1] Tenaga pengajar yang berkualitas rendah dapat mengurangi kualitas pendidikan. Ada juga kekurangan sarana dan prasarana pendidikan yang memadai, serta pendanaan yang tidak mencukupi.[2]

Ada kebijakan yang melarang penggunaan barang elektronik di sekolah, sehingga pendidik tidak dapat menggunakan teknologi digital dalam kelas. Karena mereka tidak mahir menggunakan teknologi, guru sulit menggunakan media digital dalam pembelajaran.[3] Karena peningkatan persaingan dan tuntutan kualitas pendidikan yang meningkat di sekolah, banyak guru menghadapi kesulitan dan menunjukkan resistensi terhadap penggunaan media digital dalam pembelajaran. Faktor-faktor ini termasuk keterbatasan keterampilan teknis, dukungan kebijakan yang kurang, dan keterbatasan sarana dan dana.

Kemampuan suatu sistem atau individu untuk mempertahankan eksistensi, keberlanjutan, dan kualitas di tengah berbagai tantangan atau perubahan dikenal sebagai resistensi. Perubahan sosial, teknologi, dan kurikulum memengaruhi pendidikan modern.[4] Untuk tetap memberikan pendidikan yang berkualitas, guru memerlukan resistensi untuk tetap fokus dan bertahan terhadap perubahan. Ini sesuai dengan prinsip lama yang tetap berlaku. Pemerintah bisa mengubah pelatihan, memberikan dukungan teknis, dan menyediakan sumber daya sesuai kebutuhan guru dengan memahami alasan mereka menolak. Misalnya, menyederhanakan proses dan menyediakan alat yang dibutuhkan bisa membantu jika masalah utama adalah beban administratif. Salah satu masalah guru saat ini adalah mereka enggan atau sulit menggunakan media digital dalam belajar. Hal ini disebabkan oleh kebijakan sekolah yang terbatas, ketakutan terhadap perubahan, kurangnya pengetahuan tentang manfaat media digital, dan kecenderungan untuk mengikuti pendekatan tradisional.[5]

Beberapa tanda bahwa guru menentang penggunaan media adalah sebagai berikut: 1. Keyakinan bahwa teknologi dan informasi belum memainkan peran penting dalam proses pembelajaran, yang tercermin dari pernyataan bahwa beberapa pendidik terus menganggap teknologi tidak penting. 2. Guru tidak memiliki kemampuan ICT yang diperlukan, dan mereka tidak memahami Kurikulum Merdeka dan sumber belajar berbasis ICT. 3. Penggunaan media digital masih terbatas, seperti hanya menggunakan LKS dan beberapa kali menggunakan e-modul dan video pembelajaran, dan penggunaan smartphone di kelas masih kurang efektif.[6]

Media digital adalah alat, platform, atau konten yang menggunakan teknologi digital untuk menyimpan, mengolah, dan menyebarkan informasi. Media ini sangat penting dalam berbagai aspek kehidupan, termasuk komunikasi, hiburan, pendidikan, dan lainnya. Media digital dapat digunakan dalam pendidikan untuk meningkatkan pengalaman belajar, meningkatkan keterlibatan siswa, dan memungkinkan pembelajaran yang lebih personal. Mereka juga lebih mudah diakses, interaktif, dan dapat memberikan pengalaman pengguna yang lebih mendalam dan menarik dibandingkan dengan media tradisional.[7] Media digital dapat memengaruhi (1) cara guru mengajar, (2) cara siswa berinteraksi satu sama lain, dan (3) mendorong kebutuhan akan pendekatan manajemen perubahan di sekolah. Tetapi dampak positifnya masih terhalang oleh kebijakan sekolah, ketakutan terhadap teknologi, dan keterbatasan kompetensi guru. Aplikasi, PowerPoint interaktif, dan media digital lainnya digunakan dalam penelitian ini.[8]

Proses teratur untuk menilai dan memahami berbagai aspek proyek atau organisasi melalui pendekatan manajemen dikenal sebagai analisis manajemen. Ada beberapa tindakan yang perlu diambil untuk memastikan penggunaan media digital secara efektif dalam analisis manajemen pendidikan.[9] Evaluasi apa saja kebutuhan belajar guru dan siswa. Caranya bisa dengan survei atau diskusi untuk mengetahui masalah siswa dan cara media digital dapat membantu. 2. Pilihlah alat dan platform digital yang cocok dengan kebutuhan pendidikan. Contohnya seperti alat e-learning, aplikasi belajar interaktif, dan perangkat lunak pengelola kelas yang bisa mendukung proses belajar mengajar.[10] Kerangka kerja seperti SWOT-TOWS dan KPI dapat memperkuat proses analisis dalam manajemen perubahan. KPI digunakan untuk mengukur kinerja dan pencapaian tujuan yang ditetapkan dalam strategi, sedangkan SWOT-TOWS membantu menemukan kondisi internal dan eksternal organisasi. Karena tidak hanya menjelaskan resistensi guru tetapi juga menyarankan solusi strategis yang praktis.[11]

Ada beberapa penelitian sebelumnya yang membahas tentang analisis resistensi guru terhadap penggunaan media digital dalam manajemen pendidikan. Menurut Muarif resistensi bisa dipicu oleh persepsi individu, kurangnya informasi tentang keuntungan perubahan, dan rasa takut terhadap hal yang tidak diketahui. Ini menunjukkan bahwa dalam konteks penggunaan media digital, guru mungkin merasa tertekan oleh perubahan yang cepat dan kurangnya pemahaman tentang bagaimana perubahan itu dapat bermanfaat bagi mereka. Sejalan dengan pendapat Muarif,[12] Curup menyatakan bahwa pemanfaatan media digital memiliki manfaat yang besar, seperti akses yang lebih luas terhadap informasi pendidikan dan peningkatan interaksi antara siswa dan pengajar. Tantangan yang dihadapi oleh Pendidikan Islam adalah bagaimana mensyuaikan diri dengan perkembangan teknologi dan kebutuhan pendidikan di era globalisasi. Sedangkan Fety menyatakan resistensi terhadap media digital, khususnya di kalangan guru, disebabkan oleh faktor sikap negatif terhadap penggunaan media digital, kurangnya kesadaran akan manfaatnya, dan terbatasnya pengetahuan mengenai penggunaan media digital yang efektif. Selain itu, resistensi juga dipengaruhi oleh kekhawatiran terhadap perubahan yang dibawa oleh teknologi dan ketidaknyamanan dalam beradaptasi dengan platform digital baru.[13]

Berdasarkan penelitian terdahulu terlihat bahwa ada GAP analisis yang terjadi di lapangan yaitu kesenjangan antar teori dan kenyataan di lapangan merupakan sesuatu hal yang tidak bisa diungkapkan secara akurat dan fenomena yang akan terjadi dalam dunia nyata. Pentingnya penelitian ini adalah melakukan Analisa resistensi guru terhadap penggunaan media digital sehingga sekolah dapat melakukan perbaikan manajemen secara menyeluruhan dan sesuai dengan hasil kenyataan di lapangan. Tujuan penelitian ini adalah untuk menganalisa resistensi guru terhadap penggunaan media digital dalam manajemen pendidikan di sekolah SDN Balongdowo 1 Candi

## II. Metode

Dalam buku Creswell, penjelasan mengenai metode penelitian kuantitatif dikupas secara lengkap, khususnya dalam Bab 8, yang berjudul "Quantitative Methods". Metode kuantitatif dipandang sebagai pendekatan yang berorientasi pada pengujian teori objektif melalui analisis hubungan antar variabel yang dapat diukur secara numerik. [14]. Creswell menekankan pentingnya langkah-langkah berikut dalam merancang penelitian kuantitatif: Menentukan variabel yang akan diukur dan bentuk pengukuran yang sesuai. Menyusun instrumen pengumpulan data, seperti kuesioner atau alat ukur lainnya. Melaksanakan pengumpulan data secara sistematis dan terkontrol. Menggunakan analisis statistik untuk menguji hubungan, perbedaan, atau pengaruh antar variabel. Menginterpretasi hasil berdasarkan teori dan hipotesis awal.[15]

Bahwa Husein Umar mengulas berbagai teknik pengumpulan data yang umum digunakan dalam penelitian kuantitatif, yang mencakup teknik seperti kuesioner, observasi, tes, dan dokumentasi. 1. Prinsip-prinsip penyusunan dan pelaksanaan kuesioner dijelaskan secara rinci, meliputi aspek isi, bahasa yang digunakan, jenis pertanyaan, dan urutan pertanyaan. 2. Selain itu, teknik observasi juga dibahas secara mendalam, mencakup berbagai jenis dan prosedur pelaksanaan, seperti observasi berperan serta maupun observasi non-partisipan, lengkap dengan instrumen yang dipakai serta kelebihan dan kekurangan masing-masing metode. 3. Teknik tes dan dokumentasi juga diajukan sebagai metode penting dalam pengumpulan data, dengan penjelasan mengenai berbagai jenis tes serta kriteria dokumentasi yang digunakan sebagai sumber data sekunder.[16]

Dalam penelitian ini, proses analisis data berfungsi untuk mengukur dan memahami sejauh mana resistensi guru terhadap pemanfaatan media digital dalam pengelolaan pendidikan secara obyektif dan bisa diukur. Tahapan dimulai dari pengumpulan data menggunakan instrumen yang memakai skala Likert atau angka tertentu, lalu data tersebut dianalisis dengan bantuan program statistik seperti SPSS atau Excel.[17] Langkah-langkah dalam menganalisis data meliputi: pertama, pengolahan data dan pengujian validitas serta reliabilitas. Data yang berasal dari kuesioner dicek dulu agar instrumen mampu mengukur resistensi dengan tepat, lalu reliabilitasnya diuji menggunakan Cronbach's alpha agar data tetap konsisten. Kedua, melakukan statistik deskriptif dengan menghitung nilai rata-rata (mean), median, modus, frekuensi, dan persen agar gambaran umum tentang tingkat resistensi guru bisa diketahui, misalnya, berapa persen guru yang resistensinya tinggi, sedang, atau rendah terhadap media digital. Ketiga, melakukan pengujian asumsi statistik seperti uji normalitas untuk memastikan data tersebut sesuai dengan ketentuan yang diperlukan dalam uji parametrik. Keempat, jika ingin tahu faktor apa saja yang memengaruhi resistensi, dilakukan analisis korelasi (misalnya menggunakan Pearson) untuk melihat hubungan antara variabel seperti tingkat pengetahuan, pengalaman, atau sikap terhadap penggunaan media digital. Hasil dari analisis ini akan memberikan gambaran kuantitatif yang jelas mengenai tingkat resistensi guru, faktor-faktor yang mempengaruhinya, serta pola-pola yang muncul secara statistik. Data ini akan sangat berguna bagi pihak terkait untuk merancang strategi pelatihan, inovasi media, dan kebijakan dalam upaya meningkatkan penerimaan media digital di lingkungan manajemen pendidikan.[18]

## III. Hasil dan Pembahasan

### Menganalisis Resistensi Guru terhadap Media Digital

Menurut Lyotard, teori resistensi dipahami sebagai penolakan terhadap narasi besar (grand narratives) dan sistem legitimasi totaliter yang mengekspresikan kekuasaan yang homogen dan dominan.



Menurut Lyotard, resistensi dianggap sebagai bagian dari keberagaman cerita dan pluralitas narasi yang tidak bisa dikendalikan atau disatukan dalam satu narasi utama yang dominan. [19] Perlawanan ini muncul sebagai tanggapan terhadap gagasan bahwa hanya ada satu narasi tunggal yang dapat menjelaskan seluruh realitas secara komprehensif dan menegaskan legitimasi tunggal atas norma-norma sosial dan kebenaran. Menurut Lyotard, setelah terjadi krisis narasi besar, resistensi tidak lagi berupa revolusi besar, melainkan berupa penolakan yang berkelanjutan dan beragam terhadap sistem yang berusaha mengendalikan cerita dan menentukan legitimasi.

Resistensi ini terkait erat dengan keberagaman dan pluralitas dalam komunikasi dan narasi lokal, yang menolak penghakiman atau penetapan kebenaran tunggal yang berasal dari sistem modern atau totaliter.

Hart dan Laher menjelaskan bahwa resistensi terhadap inovasi pendidikan, termasuk media digital, berkaitan dengan karakteristik dan identitas sekolah yang terbentuk dari tradisi, norma budaya, dan moral yang dianut oleh komunitas sekolah. Mereka menekankan bahwa setiap sekolah memiliki identitas unik yang berpengaruh terhadap sikap terhadap inovasi, termasuk resistensi terhadap perubahan teknologi. Jadi, resistensi ini sebagai didasari oleh budaya dan standar moral yang sudah tertanam dalam budaya sekolah.[20] Ala dan Cheung Meskipun tidak secara langsung disebutkan dalam kutipan, dari konteks dan referensi dalam jurnal ini, Ala dan Cheung dianggap mendukung pandangan bahwa resistensi terhadap media digital dapat dipengaruhi oleh faktor psikologis dan persepsi individu terhadap teknologi, termasuk kekhawatiran dan ketidakpastian dalam mengadopsi inovasi teknologi. Mereka mungkin menekankan pentingnya memahami sikap dan persepsi guru terhadap teknologi sebagai faktor utama yang memicu resistensi.[20]

Fadillah & Pujiastuti menjelaskan bahwa Dampak penggunaan media digital menurut guru menunjukkan bahwa teknologi ini mampu meningkatkan aksesibilitas sumber belajar, meningkatkan motivasi dan keterlibatan siswa, serta memungkinkan pengelolaan materi dan penilaian yang lebih efisien secara real-time. Guru dapat memanfaatkan platform digital untuk mengelola materi, memberikan umpan balik langsung, serta memfasilitasi kolaborasi dan pembelajaran berbasis tim yang mendukung perkembangan keterampilan sosial siswa.



[21] Resti Komalasari, Leli Sartika, Helda Sendika Putri, Erda Venolah,

dan Zulfa Dwi Lestari tantangan yang dihadapi adalah resistensi dari guru sendiri terhadap adopsi teknologi digital. Untuk mengatasi resistensi ini, diperlukan beberapa upaya. Pertama, peningkatan pelatihan dan pendampingan bagi guru agar mereka merasa lebih percaya diri dan kompeten dalam menggunakan media digital. Kedua, peningkatan fasilitas dan infrastruktur teknologi di sekolah agar guru tidak merasa terbebani oleh keterbatasan perangkat dan konektivitas. Ketiga, pengembangan kebijakan dan dukungan dari pihak sekolah serta pemerintah agar penggunaan media digital menjadi bagian dari standar pengajaran dan tidak lagi menjadi beban tambahan.[22]

Balanskat et al.



- Menjelaskan faktor-faktor yang mempengaruhi sikap dan penggunaan teknologi digital oleh guru: Pertama, tingkat kemampuan digital yang dimiliki guru sangat menentukan. Guru dengan kompetensi digital yang tinggi cenderung lebih aktif dan efisien dalam mengintegrasikan teknologi ke dalam proses pembelajaran. Kedua, pengembangan profesional dan pelatihan yang sesuai dapat meningkatkan rasa percaya diri serta sikap positif guru terhadap teknologi digital.

Pelatihan ini membantu guru memahami cara menggunakan teknologi secara efektif dan memandangnya sebagai alat yang mendukung pembelajaran.[23]

Adapun kegagalan seorang guru jika tidak adanya resistensi terhadap media digital bisa karena beberapa aspek yang terdiri dari : 1. Msila (2015), yang menyatakan bahwa guru yang lebih tua merasa kurang profesional jika tidak menguasai pengetahuan komputer. Guru yang lebih tua biasanya menunjukkan resistensi terhadap penggunaan media digital karena merasa kurang percaya diri dan tidak terbiasa dengan teknologi.[24] 2. Radović-Marković juga menyebutkan bahwa sikap negatif terhadap ICT menjadi salah satu hambatan utama. Beberapa guru memandang media digital sebagai membingungkan atau tidak berguna, dan mereka percaya bahwa metode tradisional sudah cukup efektif.[25] 3. Yamat dan Matongo menyatakan bahwa banyak guru tidak mendapatkan pelatihan yang cukup selama pendidikan tinggi mereka, sehingga mereka tidak memiliki keterampilan yang diperlukan untuk menggunakan media digital.

Keterbatasan pengetahuan dan keterampilan teknologi memengaruhi resistensi guru terhadap media digital salah satunya menegaskan bahwa banyak guru memiliki kekurangan pengetahuan teknologi esensial dan membutuhkan pengembangan profesional yang ekstensif untuk dapat mengaplikasikan teknologi dalam pengajaran, Aluko dan Torres dan Giddie menyatakan bahwa sebagian besar guru masih kurang kompeten dalam menggunakan media digital karena kurangnya pelatihan yang memadai, yang menyebabkan mereka merasa tidak mampu dan cenderung untuk tidak menggunakan media digital secara aktif.[26]

#### Menganalisa Resistensi Guru Terhadap Media Digital Dalam Manajemen Pendidikan

Sanusi menyatakan untuk resistensi guru terhadap media digital dalam manajemen pendidikan berasal dari ketidakcukupan kompetensi digital yang dimiliki guru, yang menyebabkan mereka merasa tidak percaya diri dalam memanfaatkan teknologi secara efektif. Sanusi menekankan bahwa faktor psikologis, seperti rasa takut gagal dan kekhawatiran kehilangan kendali atas proses pembelajaran, turut berkontribusi terhadap resistensi tersebut. Selain itu, ketidaksiapan infrastruktur dan kurangnya pelatihan yang memadai juga menjadi hambatan utama yang memperkuat resistensi guru, karena mereka merasa terbebani dan kurangmampu mengintegrasikan media digital ke dalam aktivitas pembelajaran secara optimal.[27]

Guru yang merasa kurang dilibatkan dalam pengambilan keputusan, tidak mendapatkan pelatihan yang memadai, serta menghadapi keterbatasan sumber daya, cenderung menunjukkan sikap skeptis dan resistif. Mereka menganggap perubahan ini sebagai beban tambahan atau mengganggu rutinitas kerjanya, sehingga muncul resistensi sebagai bentuk ketidaknyamanan dan ketidakpercayaan terhadap sistem baru.[28] Selain faktor internal yang berasal dari persepsi dan pengalaman guru, resistensi juga dipengaruhi oleh faktor eksternal seperti kurangnya komunikasi yang efektif dari pihak manajemen dan kurangnya dukungan dalam proses adaptasi. Resistensi ini dapat menghambat proses transformasi manajemen sekolah menjadi lebih partisipatif dan demokratis, yang dalam kondisi tertentu dapat mengurangi efektivitas implementasi kebijakan tersebut.[29]

Resistensi guru terhadap transformasi digital dapat berdampak signifikan terhadap efektivitas manajemen pendidikan berbasis digital. Resistensi tersebut muncul karena kurangnya pemahaman akan manfaat teknologi, ketidakpercayaan terhadap metode digital, dan kekhawatiran bertambahnya beban kerja.

Dampak dari hal tersebut meliputi minimnya penerapan teknologi dalam proses pembelajaran, terbatasnya penggunaan platform digital, serta kurang maksimalnya pemanfaatan alat digital yang ada. Situasi ini dapat menghalangi tercapainya tujuan dari manajemen pendidikan berbasis digital, seperti peningkatan kualitas pengajaran, inovasi dalam metode pembelajaran, dan pengembangan kompetensi digital guru. [30] Selain itu, resistensi ini juga berpotensi menghambat proses adaptasi institusi secara menyeluruh, sehingga akhirnya dapat mengurangi efektivitas program pelatihan dan kebijakan pendidikan digital. Untuk mengatasi masalah ini, diperlukan strategi yang meliputi pelatihan berkelanjutan dan perubahan paradigma pengajaran agar guru lebih percaya diri dan terbuka terhadap penggunaan teknologi[31]

Peneliti akan menggunakan analisis data Uji Validitas dan Uji Reliabilitas. Menurut Budiardjo, M. yang disebutkan dalam penelitian ini, validitas dan reliabilitas merupakan dua konsep yang krusial dalam pengujian alat ukur. Validitas merupakan indeks yang menunjukkan sejauh mana instrumen mampu mengukur apa yang seharusnya diukur, dan jika instrumen memiliki validitas tinggi, maka data yang diperoleh dapat dianggap akurat dan mewakili variabel yang diteliti. Reliabilitas, di sisi lain, berkaitan dengan konsistensi hasil pengukuran; sebuah alat ukur dikatakan reliabel jika menghasilkan hasil yang stabil dan konsisten dari waktu ke waktu dan antar pengukuran.[32]

Budiardjo, M. menyatakan bahwa untuk memastikan instrumen dapat dipercaya, keduanya harus terpenuhi. Misalnya, instrumen yang valid harus juga reliabel agar hasilnya dapat digunakan secara efektif dalam analisis data. Pengujian validitas biasanya dilakukan dengan korelasi product moment (Pearson), dan reliabilitas biasanya diukur dengan menggunakan Cronbach's alpha, dengan standar bahwa nilai alpha  $\geq 0,6$  menunjukkan reliabilitas yang cukup baik. [32]

Rumus Uji Validitas (Product Moment Pearson) Digunakan untuk menguji validitas butir (item) angket.

Uji validitas dilakukan dengan menggunakan koefisien korelasi Product Moment Pearson, di mana merupakan koefisien korelasi antara skor item (X) dan skor total (Y), dengan sebagai jumlah responen. Suatu item pernyataan dinyatakan valid apabila nilai  $\geq$ , sedangkan item dinyatakan tidak valid apabila nilai .[32]

Sedangkan rumus Uji Reliabilitas (Cronbach's Alpha): Digunakan untuk mengetahui konsistensi instrumen angket.

Uji reliabilitas instrumen dilakukan menggunakan koefisien Cronbach's Alpha ( $\alpha$ ), di mana  $\alpha$  merupakan koefisien reliabilitas,  $k$  adalah jumlah item pernyataan,  $\sigma_{\text{item}}$  adalah varians skor tiap item, dan  $\sigma_{\text{total}}$  adalah varians total skor. Instrumen dinyatakan sangat reliabel apabila nilai  $\alpha \geq 0,90$ , reliabel jika  $0,70 \leq \alpha < 0,90$ , cukup reliabel jika  $0,60 \leq \alpha < 0,70$ , dan tidak reliabel apabila nilai  $\alpha < 0,60$ .[32]

## Correlations

P01 P02 P03 P04 P05 P06 P07 P08 P09 P10 P11 P12 P13 P14 P15 P16 P17 P18  
 P01 Pearson Correlation 1 .418 .147 .069 .090 -.344 -.344 -.198 -.311 -.286 -.439 -.256 -.456 -.214 -.134 -.050 -.202 -.050



P02 Pearson Correlation .418 1 .230 .346 .175 .208 .208 .000 .346 .144 -.588 -.428 -.522 .239 .098 .056 .048 .210



Sig. (2-tailed) .200 .496 .297 .607 .540 .540 1.000 .297 .673 .057 .189 .099 .479 .775 .870 .888 .536  
N 11

P03 Pearson Correlation .147 .230 1 .763\*\* .061 .628\* .628\* .713\* .665\* .775\*\* .113 .000 .049 .661\* .695\* .343 .052 .343



P04 Pearson Correlation .069 .346 .763\*\* 1 .029 .701\* .701\* .574 .633\* .719\* -.064 .247 .023 .690\* .549 .339 .139 .516



P05 Pearson Correlation .090 .175 .061 .029 1 .208 .208 .000 .346 .144 -.386 .000 -.080 .239 .098 -.405 -.482 -.405  
 Sig. (2-tailed) .793 .607 .858 .933 .540 .540 1.000 .297 .673 .241 1.000 .814 .479 .775 .216.



133 .216

P06 Pearson Correlation -.344 .208 .628\* .701\* .208 1 1.000\*\* .848\*\* .904\*\* .908\*\* .059 .137 .308 .554 .804\*\* .473 .323 .473



P07 Pearson Correlation -.344 .208 .628\* .701\* .208 1.000\*\* 1 .848\*\* .904\*\* .908\*\* .059 .137 .308 .554 .804\*\* .473 .323 .473



P08 Pearson Correlation -.198 .000 .713\*.574 .000 .848\*\* .848\*\* 1 .670\*.848\*\* .122 .129 .266 .396 .927\*\* .464 .240 .278  
 Sig. (2-tailed) .559 1.000 .014 .065 1.000 .001 .001 .024 .001 .



P17 Pearson Correlation -.202 .048 .052 .139 -.482 .323 .323 .240 .292 .100 .576 .206 .678\* -.115 .323 .937\*\*\* 1 .789\*\*



P18 Pearson Correlation -.050 .210 .343 .516 -.405 .473 .473 .278 .428 .411 .442 .239 .415 .234 .289 .828\*\* .789\*\* 1



P19 Pearson Correlation -.097 .151 .377 .509 -.359 .644\* .644\* .538 .509 .496 .418 .199 .531 .097 .512 .914\*\* .850\*\* .914\*\*



P20 Pearson Correlation .263 .353 .751\*\* .738\*\* -.011 .739\*\* .739\*\* .731\* .668\* .732\* -.065 .000 .088 .461 .739\*\* .616\* .356 .616\*



P21 Pearson Correlation .030 .149 .748\*\* .746\*\* .012 .738\*\* .738\*\* .824\*\* .588 .833\*\* .073 .426 .120 .624\* .847\*\* .451 .192 .451



P22 Pearson Correlation .142 -.201 .764\*\* .547 .190 .439 .439 .629\* .397 .560 .349 .507 .362 .482 .689\* .331 .034 .185



P23 Pearson Correlation .238 -.094 .612\* .474 -.352 .195 .195 .466 .101 .300 .491 .502 .339 .224 .524 .557 .356 .413



Sig. (2-tailed) .481 .784 .045 .141 .289 .566 .566 .148 .767 .371 .125 .116 .308 .508 .098 .075 .282 .207  
N 11

P24 Pearson Correlation -.111 .172 .342 .245 -.557 .458 .458 .528 .414 .381 -.371 .000 .373 .111 .586 .883\*\* .832\*\* .719\*



Sig. (2-tailed) .745 .612 .303 .468 .075 .157 .157 .095 .206 .247 .262 1.000 .259 .745 .058 .000 .001 .013  
N 11

P25 Pearson Correlation -.199,.100,.502,.712\*,.467,.671\*,.671\*,.332,.712\*,.618\*,.184,.428,.375,.637\*,.363,.252,.129,.457



Sig. (2-tailed) .557 .770 .116 .014 .148 .024 .024 .319 .014 .043 .589 .189 .256 .035 .272 .456 .706 .158  
N 11

TOTAL Pearson Correlation -.096 .



149 .760\*\* .745\*\* -.051 .838\*\* .838\*\* .804\*\* .769\*\* .799\*\* .351 .343 .474 .535 .846\*\* .774\*\* .566 .715\*



Sig. (2-tailed) .779 .662 .007 .009 .883 .001 .001 .003 .006 .003 .290 .301 .141 .090 .001 .005 .069 .013  
N 11

Gambar 1 :

Data Uji Validitas

Document from another user	
	Comes from another group
Reliability Statistics	
Cronbach's Alpha N of Items	
.939 25	
Item-Total Statistics	
Scale Mean if Item Deleted Scale Variance if Item Deleted Corrected Item-Total Correlation Cronbach's Alpha if Item Deleted	
P01	53.5455 251.273 -.127 .943
P02	52.7273 247.018 .111 .941
P03	53.0909 226.891 .732 .935
P04	53.4545 237.473 .730 .937
P05	52.7273 250.818 -.089 .943
P06	53.0000 225.400 .819 .934
P07	53.0000 225.400 .819 .934
P08	52.9091 225.091 .780 .934
P09	53.0000 225.200 .740 .935
P10	52.8182 226.564 .776 .935
P11	52.4545 241.073 .304 .940
P12	52.9091 241.691 .299 .940
P13	52.7273 238.818 .436 .939
P14	53.2727 241.218 .512 .938
P15	52.7273 221.818 .825 .933
P16	52.0909 224.291 .744 .935
P17	52.0909 228.691 .509 .939
P18	52.0909 226.291 .679 .936
P19	52.0000 217.800 .782 .934
P20	52.3636 214.655 .822 .933
P21	52.4545 218.073 .835 .933
P22	52.6364 223.255 .648 .936
P23	52.5455 225.273 .584 .937
P24	52.0000 226.400 .638 .936
P25	53.1818 232.364 .591 .937

Gambar 2 : Data Uji Realibilitas

Berdasarkan hasil analisis data terhadap 25 butir pertanyaan yang dijawab oleh 11 responden, uji validitas menggunakan Pearson Product Moment menunjukkan bahwa sebagian besar item memiliki nilai signifikansi di bawah 0,05 sehingga dinyatakan valid, serta uji reliabilitas menggunakan Cronbach's Alpha menghasilkan nilai sebesar 0,939 yang menunjukkan bahwa instrumen penelitian memiliki tingkat konsistensi yang sangat tinggi dan data penelitian dinyatakan signifikan serta layak digunakan untuk analisis lebih lanjut.

#### IV. Simpulan

1. Berdasarkan hasil uji validitas menggunakan Pearson Product Moment terhadap 25 butir pertanyaan yang dijawab oleh 11 responden, dapat disimpulkan bahwa sebagian besar item kuesioner menunjukkan nilai korelasi yang signifikan dengan skor total (nilai Sig. < 0,05), sehingga butir-butir pertanyaan tersebut dinyatakan valid dan mampu mengukur variabel resistensi guru terhadap media digital secara tepat, yang berarti instrumen penelitian telah memenuhi syarat kelayakan untuk digunakan dalam penelitian kuantitatif.
2. Hasil uji reliabilitas instrumen penelitian menunjukkan nilai Cronbach's Alpha sebesar 0,939 untuk 25 item pertanyaan, yang menandakan tingkat konsistensi internal yang sangat tinggi, sehingga dapat disimpulkan bahwa instrumen penelitian ini reliabel, stabil, dan dapat dipercaya dalam mengukur resistensi guru terhadap media digital, serta data yang dihasilkan layak dijadikan dasar untuk analisis dan penarikan kesimpulan penelitian lebih lanjut.